



MISI GEREJA DALAM PENGEMBANGAN PRAKTEK PENGINJILAN PRIBADI DAN PEMURIDAN GENERASI Z

Joni Manumpak Parulian Gultom^{1*)}

Sekolah Tinggi Theologia REAL

**)Email Correspondence: jonimanumpakgultom@gmail.com*

Abstract: *The spiritual index of Generation Z is only 3.50 compared to the national 3.79. They were strangers to Christianity and left the church. The reasons for this are private practice in quiet time, Bible contemplation, and low personal-disciplinary evangelism. 66% of young people who grew up in a Christian church eventually leave, and 35% say the church is irrelevant and hypocritical. Research objectives [1] Describe the church's mission in developing personal practice and personal evangelism - generation Z discipleship. [2] Describe strategies and methods of outreach to the digital generation. The research method is descriptive and qualitative. The result is personal spiritual practice activities daily with guidance from parents and spiritual brothers and intensive spiritual assistance. So that getting spiritual quality improves, giving birth to Generation Z Christian influencers, they can anticipate the problem of loneliness and become a solid spiritual and lead generation. The church must be able to be a mentor and role model in discipleship and evangelism.*

Keywords: *Generation Z, religious, evangelism, discipleship, church.*

Abstraksi: Indeks spiritual Generasi Z hanya sebesar 3.50 berbanding nasional 3.79. Mereka asing dengan kekristenan dan meninggalkan gereja. Penyebabnya praktek pribadi dalam saat teduh serta perenungan Alkitab dan penginjilan pribadi-pemuridan yang rendah. Sebesar 66% anak muda yang tumbuh di gereja Kristen akhirnya pergi dan 35% menyatakan gereja tidak relevan dan munafik. Tujuan penelitian [1] Menggambarkan misi gereja dalam pengembangan *personal practice* dan *personal evangelism - discipleship* generasi Z. [2] Menjelaskan strategi dan metode penjangkauan generasi digital. Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif. Hasil dari adalah kegiatan praktek rohani pribadi setiap hari dengan bimbingan bersama orang tua, dan kakak rohani serta pendampingan rohani secara intensif. Sehingga mendapatkan kualitas kerohanian membaik, melahirkan influencer Kristen Generasi Z, mereka dapat mengantisipasi masalah kesepian dan menjadi generasi spiritual dan kepemimpinan yang kuat. Gereja harus dapat menjadi mentor dan teladan dalam pemuridan dan penginjilan.

Kata kunci: *Generasi Z, kerohanian, penginjilan, pemuridan, gereja.*

PENDAHULUAN

Menurut laporan *We Are Social* penggunaan media digital di Indonesia pada tahun 2021 meningkat sebesar 6.3% (10 juta), pengguna media sosial mencapai 61,8% atau setara dengan 170 juta dari 274,9 juta penduduk Indonesia. Waktu akses ke media sosial adalah 3 jam 14 menit.¹ Sedangkan Bilangan Research Center menemukan bahwa 61.8% anak muda menganggap gereja sudah tidak menarik, mereka tidak berpartisipasi dalam ibadah, dan para pemimpin bertindak dengan cara-cara otoriter, tidak memahami kebutuhan mereka.² Dilanjutkan data Indeks Spiritual Indonesia 2021 pada angka 3.71 (skala 5.0). Namun indeks spiritual untuk umur 15-24 tahun rendah pada angka 3.50. Data ini menyimpulkan bahwa generasi Z memerlukan pembinaan iman dan mentoring (*discipleship*).³ Dapat diasumsikan generasi digital ini telah mengalami disruptif, keterasingan dan seperti ditinggalkan penatalayan gereja.

Dua penyebab rendahnya indeks spiritual generasi Z adalah minimnya *Personal Practise*, yaitu kesetiaan melakukan kegiatan yang bersifat personal dan privat, seperti saat teduh dan perenungan Alkitab pribadi (3.01), dan *Evangelism & Discipleship*, yaitu tindakan aktif mengabarkan Injil dan memuridkan yang dilandasi perasaan belas kasihan atas jiwa terhilang (2.63).⁴ Temuan Barna lainnya menunjukkan Generasi Z yang pernah berinteraksi dengan gereja mengatakan gereja bukanlah tempat yang aman untuk

mengungkapkan keraguan. Gen Z menginginkan mitra percakapan yang terbuka untuk topik yang sulit.⁵ Hal ini juga berkaitan dengan kegagalan pedagogis gembala dalam menyiapkan warga gereja untuk menghadapi perubahan sosial karena perkembangan zaman.⁶ Survei Springtide di Amerika menunjukkan bahwa 51% dari populasi sampelnya, berusia 13-25 tahun, terlibat dalam "kartu tarot atau meramal," sering kali berhubungan dengan penolakan total terhadap agama tradisional, yang tidak diberikan.⁷ Generasi Z cenderung kurang peduli dalam memelihara kualitas praktek rohani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat ingin tahu dan terlibat dengan dunia di sekitar mereka dan menjelajahi ruang dengan minat maksimal di luar batas kelembagaan tradisional agama yang ada.

Penginjilan adalah langkah paling efektif untuk dalam mengembangkan atau memperluas gereja lokal untuk generasi yang sesuai dengan Amanat Agung Matius 28: 19-20. Seorang murid diperlukan bagi gereja untuk berpartisipasi dalam misi dan penginjilan. Namun ketika semangat misionaris penginjilan menjadi kabur, maka Gereja gagal dan tidak mampu melahirkan penginjil baru memenuhi Amanat Agung Yesus Kristus.⁸ Penginjilan adalah kunci pertumbuhan gereja dan memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan gereja dari sudut pandang

¹ Simon Kemp, "Digital 2021 : Indonesia," Hootsuite, last modified 2021, accessed October 10, 2021, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>: 17-22.

² Cemara A. Putra Handi Irawan D, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]," Bilangan Research Center, 2018, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

³ Handi Irawan, "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021," Bilangan Research Center (Jakarta, 2021): 167.

⁴ Ibid 167-177.

⁵ David Kinnaman, "What Makes an Engaging Witness, as Defined by Gen Z," Barna.com, 2021, <https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>.

⁶ Lenda Dabora J F Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167-74.

⁷ Heather Greene, "Study: Gen Z Doubles down on Spirituality, Combining Tarot and Traditional Faith," Religion News Service, 2021, <https://www.ncronline.org/news/study-gen-z-doubles-down-spirituality-combining-tarot-and-traditional-faith>.

⁸ Tri Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

teologis historis.⁹ Generasi Z secara rohani cenderung buta iman, tidak tahu Firman, tidak mengetahui dasar-dasar kepercayaan, dan makna Salib bahkan kualitas beribadah. Kesenjangan ini merupakan akibat dari pergeseran nilai budaya yang masif dari yang sakral ke sekuler.¹⁰ Generasi Z merupakan generasi terbesar yang menjadi fokus dan beban dari mandate misi penginjilan gereja sekarang ini. Beberapa alasan utamanya adalah [1] 66% anak muda yang tumbuh di gereja Kristen akhirnya pergi, [2] 35% Generasi Z percaya bahwa gereja tidak relevan dan munafik, [3] 75% remaja Kristen membaca Alkitab sebulan sekali atau kurang. [4] Mereka kecanduan teknologi dengan penggunaan rata-rata hingga 13 jam sehari, [5] Interaksi fisik antara remaja telah turun 40% sejak tahun 2000. Meskipun media sosial, Generasi Z lebih terisolasi dan kurang terhubung daripada sebelumnya, [6] 34% Generasi Z mengidentifikasi diri sebagai agnostic.¹¹ Tingkat penginjilan Gen Z dapat menjadi indikator pertumbuhan dan mendorong pertumbuhan gereja kekinian.. Gen Z sendiri sedang berlatih untuk terus menemukan harapan, melihat sisi iman dalam ibadah dan beban kerinduan untuk aktif. Mereka ragu dan memiliki pertanyaan untuk melihat terjadinya perubahan tingkat religious ini dalam tahun tahun mendatang. Para gembala mempertanyakan panggilan mereka dan orang-orang menavigasi kecemasan,

⁹ Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

¹⁰ Tessa Landrum, "Gen Z Is Spiritually Illiterate and Abandoning Church: How Did We Get Here?," *www.kentuckytoday.com*, 2019, https://www.kentuckytoday.com/baptist-life/gen-z-is-spiritually-illiterate-and-abandoning-church-how-did-we-get-here/article_ea994828-6cd4-5fbd-8352-496ef3eb9c8e.html.

¹¹ Brandon Kennedy, "Cultivating Faith in the Lost Generation Z," *shorelineknox.com*, 2020, <https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z>.

keseharian, dan perpecahan dan politik. Namun, suara generasi digital berikutnya muncul dengan semangat dan kejelasan yang penuh harapan dan inspirasi.

Urgensi penelitian ini untuk menyadarkan gereja supaya mempersiapkan tindakan misi penjangkauan generasi Z. Mereka seperti domba yang tidak tergemblakan, tidak mengerti arah dan tujuan. Meskipun mereka ada dalam gereja, tetap menjadi target misi penjangkauan utama. Gereja dan praktisi rohani harus fokus kepada penjangkauan Generasi Z dengan alasan pertama, secara kuantitatif jumlah mereka signifikan besar. Dalam catatan Badan Pusat Statistik berjumlah 27.94% dari total penduduk.¹² Kedua, mereka adalah wakil dan sekaligus kreator masa depan secara khusus untuk gereja. Mereka lebih bertalenta dibanding lainnya dan yang menyebabkan perubahan yang mengejutkan—baik secara politik maupun komersial.¹³ Hal ketiga, tentu generasi ini adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan masa depan. Sehingga kegagalan dalam misi dan penjangkauan berdampak fatal ketika mereka kehilangan dasar spiritual dan meninggalkan gereja.

Tenny dan Arifianto melihat peran pemimpin Kristen dalam misi dan tindakan pendisiplinan harus menjadi tujuan utama melalui pendidikan, pertumbuhan rohani, dan kepedulian terhadap generasi digital. Pemahaman misi Tuhan dengan pendidikan misionaris, dapat memaksimalkan mereka lewat pendalaman iman dan

¹² Dwi Hadya Jayani, "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia [The Largest Proportion of the Population of Generation Z and Millennials in Indonesia." *Central Bureau of Statistics, 2021*," Badan Pusat Statistik, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.

¹³ Tony Ewing, "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is," *Forbes.com*, 2020, <https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-awesome-generation-there-is/?sh=9f006382c9a0>.

pengajaran kepada generasi ini.¹⁴ Abdillah dan Hasiholan melihat misi generasi Z dengan pendekatan seperti seorang Samaria; yaitu tindakan spiritual fisik, menjadi air hidup. Mereka sangat “haus fisik” dan “haus mental” dalam dunia postmodern. Tidak diperlukan perdebatan maupun konflik doktrin dalam misi. Kontekstual praktik spiritual Gen Z dilakukan secara realistis, pluralistik, dan aktivis.¹⁵ Apaut dan Suparman menyebut tindakan pembacaan Alkitab secara terus menerus adalah langkah praktis dalam misi membangun disiplin rohani generasi Z dalam mendalami Alkitab yang menyangkut hubungan dengan Tuhan dan kualitas kerohanian.¹⁶ Sedangkan Subowo menekankan gereja untuk menggunakan ruang digital sebagai sarana dalam misi pengajaran dan penjangkauan Generasi Z. Pembangunan Spiritual dengan pemanfaatan teknologi digital yang menunjukkan interaksi dan komunikasi dalam ruang virtual, di mana gereja menjadi mentor utama.¹⁷ Yuli melihat misi penjangkauan generasi Z dengan strategi pelayanan rohani menggunakan doktrin Alkitabiah pada design ibadah yang kreatif, dukungan dalam pembentukan iman dan mental

yang tangguh, penggunaan *artificial intelligent* dan penciptaan *personal branding*.¹⁸ Joni sendiri melihat misi dan penginjilan dari influencer Kristen memainkan peran utama sebagai perpanjangan pelayanan Gereja dalam ruang virtual, yang nantinya menghubungkan generasi ini dengan gereja lokal. Agar Generasi digital ini dapat diselamatkan.¹⁹ Pendekatan beberapa penelitian sebelumnya ada yang mengarah kepada pendisiplinan iman dan pengajaran dalam kelas, lewat aktivitas bersama dalam tindakan rohani yang nyata. Dalam era digital, mereka lakukan pendekatan indoktrinasi lewat ibadah fisik dan pertemuan di ruang virtual. Artikel ini memberikan pendekatan berbeda yakni kepada tindakan holistic seluruh team pastoral dan praktisi rohani dari gereja lokal yang dikomandoi gembala sidang secara komprehensif dan berkesinambungan, bergerak bersama dalam meningkatkan *personal practise* dan *evangelism-discipleship* dari generasi Z.

Penelitian Barna terbaru menyimpulkan bahwa pelayanan gereja 5 tahun belakangan tidak mampu menjangkau generasi digital. Diperlukan strategi dan metode misi baru dalam menerobos penghalang generasi digital ini. Pertanyaannya adalah bagaimanakah misi gereja dalam pengembangan *personal practice* dan *evangelism - discipleship* generasi Z? Strategi dan metode apakah yang dilakukan? Oleh sebab itu gereja dengan struktur yang ada didalamnya bergerak secara bersama-sama dalam pengembangan *personal practice* dan *evangelism - discipleship* generasi Z dengan mempergunakan strategi dan metode

¹⁴ T Tenny and Y A Arifianto, “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi,” *Didache: Journal of Christian* 2, no. 1 (Juni 2021): 41, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/365>.

¹⁵ Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, “Beri Aku Air Hidup, Tuhan!/: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern),” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (Oktober 2021): 189, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.

¹⁶ Vrijilio Aditia Apaut and Suparman, “Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (Mei 2021): 110, <https://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>.

¹⁷ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z],” *Dunamis* 5, no. 2 (April 2021): 379, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

¹⁸ Yuli Kristiyowati, “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya,” *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (Juni 2021): 33.

¹⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital),” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (Desember 2021): 1, <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60>.

misi yang nyaman dan kontekstual kepada generasi ini. Sehingga akhirnya penelitian ini dapat bermanfaat untuk team pastoral, praktisi rohani, para guru agama dan pihak lainnya.

METODE

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan terperinci setiap variabel variable yang ada. Metode ini digunakan dalam menggambarkan hasil penelitian dan variabel penelitian secara akurat untuk mengungkapkan informasi tentang masalah yang diteliti.²⁰ Data primer dari Alkitab, buku buku dan jurnal terbaru yang berkaitan dengan misi gereja kepada penjangkauan, dan karakteristik generasi Z. Data sekunder berasal dari web page, hasil survey dari lembaga survey yang diakui, dan informasi media sosial. Hal pertama adalah menjelaskan indeks spiritual generasi Z yang rendah dikaitkan dengan urgensi penatalayanan gereja dalam era digital. Hal ini untuk mendapatkan dasar misi gereja yang berdaya guna dan efektif. Setelah itu kajian yang berkaitan dengan rendahnya *personal practice* dan *evangelism - discipleship* generasi Z. Selanjutnya dengan melakukan pendekatan misi gereja dalam pertumbuhan *personal practice* dan *evangelism & discipleship*. Diharapkan gereja dapat melakukan misi penjangkauan yang nyaman dan efektif bagi generasi Z

HASIL

Gereja menjadi institusi terpenting dalam Perjanjian Baru sampai kedatangan Yesus kedua kali dalam misi keselamatan. Keluarga Kristen tidak mampu berjuang sendirian untuk dapat menuntun generasi Z dalam mengamalkan prinsip dan nilai pertumbuhan rohani. Penguatan nilai-nilai kemanusiaan penting bagi Gen Z yang hidup secara fisik dan virtual,

meskipun Ajaran Injil dapat menurun melalui tantangan zaman dan perubahan masyarakat di 5.0. Namun, gereja dan team pastoral berfungsi untuk memberikan pendidikan yang mengarah pada ajaran Injil.²¹ Gereja bertanggung jawab penuh menjadi pioneer dalam kegerakan misi dan pendewasaan rohani generasi ini. Sebab apabila gereja tidak memulainya sekarang, maka generasi ini dapat kehilangan kualitas iman dan terjerumus dalam globalisasi tanpa Tuhan.²² Hasil dari penginjilan pribadi dan pemuridan adalah [1] Gen Z mengalami perubahan status sosial dan komunitas dalam masyarakat yang lebih baik secara spiritual [2] Lahirnya influencer Kristen dari Generasi Z dalam media dengan kapasitas kepemimpinan yang multidimensi, dan kemampuan komunikasi massal yang baik dalam ruang fisik dan virtual. [3] Lewat Penginjilan dan Pemuridan, Gen Z dapat mengantisipasi masalah kesepian yang sering mereka alami dengan pesan keselamatan dan kuasa doa. [4] Pemuda digital menjadi generasi dengan karya spiritual dan kepemimpinan yang kuat di masa depan. Kepemimpinan kelompok-kelompok kecil terjadi dalam gereja kontemporer, berperan penting dalam pembangunan komunitas secara virtual, dan menjadi elemen pendukung terbesar formasi spiritual, dan akuntabilitas dalam pelayanan kerohanian.

Tindakan misi gereja pertama, melakukan pendampingan dan pengawasan untuk membangun *personal practice* generasi Z. Beberapa hal dilakukan; [1] Gereja memberikan pemahaman dan arti penting dari kegiatan praktek pribadi setiap hari kepada generasi Z lewat kelas-kelas pemuridan. [2] Gereja memberikan

²¹ Lenda Dabora J F Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167.

²² Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Amreta* 3, no. 2 (2020): 64.

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelical* 4, no. 1 (2020): 32-33.

contoh dan bimbingan bersama orang tua, dan kakak rohani di sekeliling mereka baik secara fisik maupun virtual. [3] Gereja memberikan pendampingan rohani secara intensif, baik secara berkala, disengaja, formal maupun informal. Intinya gereja melibatkan diri dalam kebersamaan dengan mereka. Hal kedua adalah gereja menjawab kebutuhan dasar spiritual generasi Z dalam *evangelism and discipleship*. Langkah gereja dengan: [1] melakukan penanggulangan terhadap gangguan kesehatan mental Generasi Z. [2] Bersinergi dengan Influencer Kristen. [3] Penginjilan, dan pemuridan dengan Komunitas, dan kelas kepemimpinan.

PEMBAHASAN

Generasi Z dibingkai antara 1994-2010 dan secara mendasar ditentukan dalam sejarah agresi 11 September 2001 serta krisis ekonomi yang terjadi ketika jatuhnya Lehman Brothers dalam tahun 2007. Menurut White, Generasi Z memiliki beberapa karakteristik [1], Generasi yang mandiri, sehingga memiliki distopia melihat ke masa depan dan khawatir masa kini.²³ [2] *Digital natives*, yang hidup sejak awal dalam dunia virtual.²⁴ Permasalahan sejak awal bahwa mereka sudah mengalami defisit perhatian, disebabkan ketergantungan tinggi dalam teknologi dan kapasitas konsentrasi rendah. Mereka merupakan generasi individualistik, *self-directed, demanding, acquisitive, & materialistic*.²⁵ Generasi digital mementingkan kecerdasan, mengabaikan kecerdasan mental dan emosional. Akibatnya, generasi digital cerdas secara intelektual ketika terjun ke masyarakat

atau bekerja, namun gagal untuk bersosialisasi.²⁶ Selain itu Generasi Z menuntut buat didengar. Teknologi sudah sebagai bagian semenjak lahir, namun tidak mempunyai kapasitas analitis untuk memecahkan masalah, dan sulit mengevaluasi diri berdasarkan situasi atau membuat keputusan.

Namun harus disadari bahwa generasi digital walaupun pintar dan punya kapasitas tinggi, suka menghadapi tantangan. Namun untuk perihal kerohanian, justru pendekatan yang mereka gunakan sangat berbeda. David Kinnaman merilis langkah pendeta senior dan pendeta muda dalam misi penjangkauan generasi digital. Hasilnya, membangun hubungan yang lebih cair dengan generasi digital menjadi tujuan utama dari 48% pendeta muda dan 40 % dari pendeta senior. Sementara Penginjilan dan penjangkauan kepada kaum muda menjadi target dari 29% pendeta senior dan 24% pendeta muda.²⁷ Bagaimanakah misi penginjilan dan penjangkauan yang nyaman bagi generasi digital ini?

Personal Practise; Tindakan Gereja dalam Pendampingan dan Pengawasan.

Pengertian *personal practice* adalah tindakan kesetiaan dalam melakukan aktivitas bersifat personal dan private, seperti saat teduh dan perenungan Alkitab. Indeks Spiritual untuk *personal practice* generasi Z menunjuk angka 3.01 (berbanding indeks Nasional 3.79).²⁸ Tindakan kedisiplinan dan kesetiaan dalam hal rohani setiap hari merupakan kunci utama dalam pertumbuhan iman

²³ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books (Michigan: Baker Publishing Group, 2017): 38-40.

²⁴ Ibid 41.

²⁵ Hemlata & Agarwal and Pratiksinh S Vaghela, "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation," INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century, (Desember 2018): 18-20.

²⁶ Irma Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," *Istighna* 4, no. 1 (Januari 2021): 70-71, <https://doi.org/10.33853/istighna.v4i1.103.g95>.

²⁷ David Kinnaman, "Pastors and Parents Differ on Youth Ministry Goals," *Barna.com*, 2017, <https://www.barna.com/research/pastors-parents-differ-youth-ministry-goals/>.

²⁸ Irawan, "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021.": 175.

kekeristenan (Yosua 1:8; Mazmur 1:2; 49:3; 63:6; 77:12; 119:15, 23, 27, 48, 78, 99, 148; Matius 26:40-41, Markus 14:38; Efesus 6:18; 1 Petrus 5:8). Alkitab memberikan beberapa langkah praktis untuk menjaga kualitas iman setiap hari. Pertama dengan berdoa pribadi. Hal ini melatih daging yang lemah untuk tetap berada dalam kekuatan iman (1Tes 5:17; Matius 26:40-41). Kata tetaplh berdoa memberi penekanan bukan waktu namun berjaga jaga dalam seluaruh keadaan. Generasi Digital perlu menjawab komunikasi iman dan belajar untuk mendengar suara Tuhan lewat berdoa secara pribadi. Definisi berdoa yang benar adalah hubungan yang dekat seperti Bapa dengan anaknya (Lukas 11: 1-2, 10-13). Dan Yesus mengajari untuk berdoa seperti layaknya membangun persahabatan (Yohanes 15:15). Beberapa hal penting untuk gereja ajarkan kepada generasi Z bahwa berdoa membutuhkan beberapa elemen sebagai penentu kualitas yakni [1] Ruang dan waktu (Matius 6:11), [2] Iman percaya (Markus 11:24), [3] Kerinduan akan Tuhan (Matius 42:2; 63:2), [4] Ketekunan (Kolose 4:2), dan [5] Keterbukaan (Mazmur 139:23). Hal kedua adalah kegiatan Pujian dan Penyembahan. Alkitab menyatakan bahwa berdoa, memuji dan menyembah adalah kegiatan rohani yang penting dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Mazmur 22:4; Kisah 15:16; Mazmur 47:1; 66:8, 100; 135:2; 149:3; Yohanes 4:22-23). Hal ketiga yang dilakukan adalah melakukan saat teduh, secara khusus untuk bertemu dan berbicara dengan Tuhan melalui doa dan perenungan akan Firman-Nya secara pribadi. Saat teduh sendiri merupakan hal yang sepertinya dianggap sepele oleh banyak orang Kristen, sedangkan didalamnya mengandung elemen penting seperti meneladani Yesus (Markus 1:35), merespon kerinduan Tuhan (Ayub 7:17-18), Membangun persekutuan (Lukas 10:42; Yesaya 50:4), mengisi bejana rohani (Mazmur 90:14), membangun

manusia batiniah (Daniel 6:4, 11), dan mendapat kekuatan baru (Yesaya 40:30; Ratapan 3:22-23).

Ada bukti bahwa keagamaan dan spiritualitas di masa muda dikaitkan dengan [1]perkembangan religious atau spiritual positif, [2] sejumlah besar hasil positif termasuk perkembangan moral, [3] kualitas hubungan orangtua-remaja, [4] kesejahteraan psikologi, [5] pembentukan identitas, [6] kurang kekerasan, [7] rekonsiliasi di keluarga.²⁹ Gereja dapat mengambil peran penting dalam perkembangan religious atau spiritual positif lewat team pastoral dan penatalayanannya. Beberapa tugas penting yang dilakukan dengan mengajar, mendidik, mementor dan mengawasi personal practice generasi Z. Langkah awal adalah memberikan pemahaman dan arti penting dari kegiatan praktek pribadi setiap hari kepada generasi Z. Diperlukan kelas dan pemuridan dalam membuka pemikiran dan memberikan pemahaman rohani yang berpusat dari Firman Tuhan. Metode pengajaran dalam Kotbah Ibadah Raya, *bible Study* ataupun kegiatan komunitas sel serta aktivitas rohani lainnya. Kualitas pujian penyembahan yang benar dalam Ibadah Raya akan menjadi model untuk diteruskan dalam praktek pribadi dalam pertumbuhan iman.³⁰ Demikian juga dengan pembacaan Firman Tuhan berulang kali dalam diri seorang anak, memampukan mereka untuk dapat memahami isi Alkitab dalam pembangunan iman.³¹ Aktivitas berdoa

²⁹ David C Dollahite and Loren D Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families," *Religions* 10, no. 548 (September 2019): 2, <https://doi.org/10.3390/rel10100548>.

³⁰ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan," *Fidei* 4, no. 2 (Desember 2021): 263, : <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.

³¹ Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (Desember 2020): 91-116, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.329>.

dan mempraktekan iman dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadi fokus perhatian gereja dan team mentoring.

Generasi Z memerlukan bimbingan dan contoh terlebih dahulu dari orang tua, pihak gereja dan kakak rohani dalam *personal practice* pada awalnya baik secara fisik maupun virtual. Gereja tetap mengadakan penginjilan, pemuridan, dan pengembalaan yang holistik.³² Cyberteologi dan penatalayanan virtual dalam pembangunan generasi digital tetap menjadi solusi.³³ Mentoring dan pengawasan spiritual generasi Z menjadi satu tanggung jawab yang harus di pegang secara penuh, membimbing kerohanian yang jelas dalam perubahan zaman. Mentoring dan pengawasan tentu dilakukan secara berkala ketika saat teduh bersama generasi Z dengan pendekatan kasih persahabatan dengan metode langsung atau dengan aplikasi seperti zoom, google meeting. Kelompok kecil menjadi alternative dengan satu pemimpin.

Bagian selanjutnya adalah gereja dan team pastoral memberikan pedampingan rohani dengan tatap muka intensif secara berkala dan disengaja, baik formal maupun informal. Intinya adalah melibatkan diri dan kebersamaan dengan mereka. Joni menyatakan Team pastoral gereja bertindak sebagai orangtua rohani untuk mengekspresikan pengenalan mereka tentang Tuhan. Disinilah letak keterbukaan dari team pastoral untuk memberikan kepada mereka keleluasaan yang bertanggung jawab tentang tindakan yang ingin

mereka lakukan.³⁴ Pendekatan pelayanan dengan membuka ruang kolaborasi dengan penggunaan ruang virtual dalam pengawasan pengembalaan.³⁵ Pendekatan digital menjadi kunci untuk *personal practice* generasi digital dapat mempraktekkan kerohanian tanpa kuatir, tertekan dan merasa terasing meskipun diawasi dan dimuridkan secara berkala oleh pemimpin rohani mereka.

Evangelism and Discipleship: Gereja Menjawab Kebutuhan Dasar Gen Z

Pengertian dari penginjilan adalah mengabarkan Injil kepada orang-orang tentang Yesus Kristus, Juruselamat dan Tuhan, dan memungkinkan mereka untuk secara pribadi datang kepada Yesus Kristus dan berdamai dengan Allah. Penginjilan adalah Allah melalui Yesus Kristus melalui umat Allah dan dengan kuasa Roh Kudus agar setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus memperoleh hidup yang kekal, diselamatkan, dan siap menjadi murid Yesus Kristus secara sadar dan tanpa paksaan atau tekanan.³⁶ Penginjilan pribadi (*personal evangelism*), suatu hal khusus yang dilakukan secara informal oleh orang Kristen. Penginjilan ini memiliki komunikasi dua arah di mana penginjil dapat mengontrol reaksi orang yang diinjili dan tidak dibatasi waktu dan tempat seperti pekerjaannya. Penginjilan pribadi merupakan tanggung jawab pribadi semua orang Kristen (2Tim 1:8; 1 Kor 9:16). Sedangkan Pemuridan menurut Greg Odger adalah membangun hubungan yang disengaja sebagai tempat guru atau pembimbing berjalan bersama murid lain untuk mendorong, melengkapi dan menantang satu sama lain dalam kasih untuk

³² Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme," *Voice Of Wesley* 4, no. 2 (November 2019): 21, <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.81>.

³³ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (Oktober 2020): 139, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

³⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z," *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 52.

³⁵ JMP Gultom, "Pengembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 97.

³⁶ Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." : 18.

bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus.³⁷ Barna merilis hasil survey gen Z sangat nyaman kepada seseorang yang mendengarkan tanpa menghakimi (66% Kristen, 72% non-Kristen) saat membagikan iman mereka. Hal ini pengalaman buruk menunjukkan bahwa sejumlah Gen Z yang pernah berinteraksi dengan gereja mengatakan gereja bukanlah tempat yang aman untuk mengungkapkan keraguan. Sedangkan remaja Gen Z menginginkan mitra percakapan yang terbuka untuk topik yang sulit.³⁸ Teknologi digital juga dapat membuat anak memiliki risiko bahaya yang lebih besar, termasuk kehilangan privasi.³⁹ Gereja sesungguhnya tertinggal di belakang dengan kemajuan teknologi. Beberapa gereja sangat ortodoks dan tradisional. Bentuk ibadah dengan tingkat kedisiplinan fisik bukan merupakan ukuran spiritualitas seseorang. Di era teknologi media, hal itu tidak lagi terjadi. Gereja perlu mengadopsi strategi yang berbeda mengenai misi penjangkaun generasi digital.⁴⁰

Gereja harus dapat melihat kebutuhan dasar dari generasi Z, memilah dan mempertimbangkannya bersama dengan team dalam mencari langkah preventif untuk menjawab kebutuhan mereka dengan Injil. Menurut beberapa lembaga survey dunia, beberapa permasalahan penting yang dihadapi oleh generasi Z ini secara umum adalah 1) perawatan kesehatan; 2) kesehatan jiwa; 3) pendidikan tinggi; 4) keamanan ekonomi; 5) keterlibatan sipil;

6) kesetaraan ras; dan 7) lingkungan.⁴¹ Anggota Gen Z lebih stres secara keseluruhan, melaporkan kesehatan mental mereka buruk, lebih dari sembilan dari 10 orang dewasa Gen Z mengatakan mereka pernah mengalami setidaknya satu gejala fisik atau emosional karena stres, seperti merasa tertekan atau sedih.⁴² Praktisi misi sendiri mengenal beberapa metode penginjilan tradisional. Umumnya terbagi dalam 3 metode, yaitu: [1] Penginjilan langsung, metode tanpa membangun hubungan awal. [2] Penginjilan Import dari dunia Barat, umumnya penginjilan kepada komunitas atau personal yang telah Kristen. [3] Metode Perdebatan, yang berimplikasi kepada konflik. [4] Penginjilan Inklusif namun dapat berlaku demonstratif.⁴³ Misionaris tradisional menggunakan metode berkotbah dengan pendekatan kebapakan, namun tema sentral adalah kotbah penginjilan tanpa mempunyai visi untuk pembngunan sekolah Kristen.⁴⁴ Namun konsep penginjilan itu mengalami penyesuaian yang signifikan dan bertransformasi juga ke ruang virtual. Beberapa keunikan pendekatan Penginjilan dan pemuridan yang dapat dilakukan kepada generasi Z ini, seperti pertama dengan peran influencer Kristen dalam media sosial sebagai perpanjangan misi dan penginjilan dari gereja lokal. Cara kerjanya nya adalah Influencer Kristen memasuki ruang media dengan misi penginjilan. Penggunaan fleksibilitas yang tinggi dalam konten isi dengan Komunikasi lisan dan apologetika Kristen yang

³⁷ Greg. Ogden, *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*, Expanded E (Illinois: IVP Connect, 2007):17.

³⁸ Kinnaman, "What Makes an Engaging Witness, as Defined by Gen Z."

³⁹ UNICEF, *Children in a Digital World*, UNICEF Division of Communication, 2017, https://www.unicef.org/publications/files/SOWC_2017_ENG_WEB.pdf.

⁴⁰ Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital).": 7.

⁴¹ Annie E. Casey, "Social Issues That Matter to Generation Z," The Annie E Casey Foundation, 2021, <https://www.aecf.org/blog/generation-z-social-issues>.

⁴² Sophie Bethune, "Gen Z More Likely to Report Mental Health Concerns," *apa.org*, 2019, <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z>.

⁴³ Makmur Halim, *Model Model Penginjilan Yesus, Pertama* (Malang: Gandum Mas, 2003): 45.

⁴⁴ Jhon Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*, ed. Milhan K Santoso, ketiga (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018): 26.

berkualitas.⁴⁵ Kedua, dengan penggunaan sosial media dengan aplikasi aplikasinya perkembangannya. Cemerling, Lauded dan Eunike melihat strategi penginjilan menggunakan pelayanan media antara lain siaran langsung khotbah, merekam video khotbah, dan memperbarui status Facebook, atau Instagram. Penginjilan model layanan media sangat membantu dalam menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau.⁴⁶ Hal ketiga model penginjilan dengan perpaduan realistik, pluralistik, dan aktivis. Pengembangan penginjilan ini adalah dengan menunjukkan kenyataan dan keterbukaan yang murni di mana pola pikir dan ketakutan serta kebutuhan generasi Z menjadi celah masuk Injil. Selanjutnya penginjilan ditengah pluralitas yang masif. Generasi Z ini bukan saja terdiri dari suku, etnik, dan agama tertentu namun berkaitan erat dengan hobi, minat, sudut pandang, dan influencer dalam hidupnya. Sedangkan aktivis menunjuk kepada perubahan tata sosial dan kemasyarakatan. Penginjilan harus dapat mengubah status sosial dan masyarakat yang lebih baik. Pemuridan selanjutnya akan menjadikan mereka aktivis dengan beban yang sama.⁴⁷ Penginjilan dan pemuridan generasi Z sangat berkaitan influencer dalam media, peran pemimpin yang multidimensi, dan kemampuan komunikasi massal yang baik dalam ruang fisik dan virtual. Sehingga penginjilan dan pemuridan menjadi solusi terhadap gangguan kesehatan mental, misi penginjilan dan pemuridan dalam virtual, dan

pembentukan komunitas generasi Z.

Penginjilan dan Pemuridan; Antisipasi terhadap Gangguan Kesehatan Mental Generasi Z

Generasi ini sangat minim dalam bermasyarakat secara fisik, bentuk respond dan tindakan lebih ke dalam ruang virtual, sehingga cenderung sukar untuk ekspresikan diri. Karena berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, memudahkan generasi ini mengalami penyakit mental. Nadia memaparkan tingkat kesepian sebesar 48.3% untuk Generasi Z dan 45.3% untuk generasi millennial. Selain itu, orang yang jarang atau tidak pernah berinteraksi langsung dengan orang lain setiap hari lebih cenderung merasa kesepian.⁴⁸ Alasan paling sering untuk konsultasi kaum muda masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental yang jelas mengungkapkan bahwa mereka tidak bahagia dengan diri mereka sendiri dan situasi di sekitar mereka disebabkan salah satu sebab utama karena faktor keluarga.⁴⁹ Kesepian itu sendiri menjadi lebih umum karena proporsi penyakit mental pada populasi yang hampir merata di seluruh dunia meningkat. Mantan Ahli Bedah Umum AS Vivek Murthy mengatakan kondisi medis yang paling umum adalah kesepian, bukan penyakit jantung atau diabetes. Dan meskipun penyakit ini mungkin tampak sepele, penyakit ini dapat membunuh lebih banyak orang daripada obesitas. Kesendirian sekarang dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat, bahkan epidemi, dan orang-orang mempelajari penyebabnya dan mencoba mencari solusi.⁵⁰ Problem kesepian dapat

⁴⁵ Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)."

⁴⁶ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

⁴⁷ Abdillah and Hasiholan, "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)."

⁴⁸ Jenny Maganran Goh, "Apakah Manusia Semakin Kesepian Di Era Digital?," *Mims.com*, 2018, <https://today.mims.com/apakah-manusia-semakin-kesepian-di-era-digital>.

⁴⁹ Hyunok Yi and Malan Nel, "Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2503>.

⁵⁰ Amelia Worsley, "A History of Loneliness," *theconversation.com*, 2018,

meningkatkan risiko kematian sebesar 26%.⁵¹ Sangat mudah merasa kesepian karena pergaulan di dunia maya bisa membuat orang merasa lelah atau lelah. Hyper-connected adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan yang jauh, interaksi dengan orang yang dekat, dan/atau interaksi dengan diri sendiri.⁵²

Kristyowati menjelaskan, adanya kesenjangan relasi generasi digital dengan lainnya dalam gereja, telah memberikan pemikiran tersendiri untuk membuat pelayanan yang berbeda. Generasi Z dianggap kecil dan eksentrik oleh generasi lainnya, sedang di sisi lain, Gen Z juga merasa gaya hidup kolot sudah tidak cocok lagi untuk mereka. Gen Z sudah cenderung meninggalkan gereja dan pekerjaan yang indah.⁵³ Masalah berikutnya adalah tidak ada yang peduli dengan pola berpikir mereka atau pola hidup kaum muda (22%). Beberapa dari orang tua tidak peduli (20%), dan kurangnya kaum muda yang berani mengambil peran kepemimpinan (19%).⁵⁴ Satu sebab yang nyata adalah Penggunaan media sosial yang menghabiskan waktu selama 3 jam dan 14 menit setiap hari.⁵⁵ Oleh sebab itu ada beberapa sebab generasi Z ini merasa kesepian [1] Secara psikologis generasi ini membutuhkan sosok sentral spiritual yang dapat menjadi panutan dan mengarahkan mereka dalam dunia digital. [2] Interaksi yang bermasalah atau yang biasa disebut dengan hyperconnected. [3] Tekanan sosial yang dihadapi. Komunitas dan komunikasi yang sangat berbeda antara fisik dengan

virtual. Nilai global yang dengan bebas mempengaruhi tanpa batas dan tanpa kejelasan nilai, menjadikan keraguan dan kekuatiran. [4] Media sosial tidak memungkinkan generasi digital untuk mempertemukan kehidupan di dunia maya dengan kehidupan di dunia fisik yang nyata. Kemampuan logika dan pertumbuhan nalar yang pesat tidak erat kaitannya dengan kuatnya pemahaman spiritualitas. [5] Perjuangan generasi ini untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa diliputi kekhawatiran dan kecemasan. Unsur manusia sebagai entitas sosial dan keagamaan dengan aspek privasi dalam pertemuan fisik dengan berbagi pertemuan nilai-nilai kesetaraan sejati dengan sesama manusia lainnya terkendala, dan penyembahan kepada Tuhan dalam unsur transendental dan intrinsik menjadi semakin ambigu.

Efek dari kesepian itu sendiri yang secara umum berdampak signifikan bagi kesehatan adalah sebagai berikut: Depresi menyebabkan kehidupan yang terisolasi dan sistem kekebalan tubuh sangat disfungsi sehingga mudah untuk mengembangkan penurunan kognitif yang menyebabkan penyakit, diabetes, penyakit jantung, hipertensi dan demensia.⁵⁶ Sedangkan efek yang tidak dapat dianggap remeh adalah Depresi. Depresi diakibatkan oleh sulitnya menjalin komunikasi fisik dari aktivitas komunikasi sehari-hari di dunia maya. Interaksi digital yang luas memberikan kesempatan untuk dikenal dan disukai tanpa mengetahuinya. Karena itu, jika komunikasi verbal dan membangun komunitas nyata gagal, mereka memilih untuk pergi.⁵⁷ Beberapa efek dari kesepian generasi digital [1] Menarik diri dari komunitas. [2]

<https://theconversation.com/a-history-of-loneliness-91542>.

⁵¹ Goh, "Apakah Manusia Semakin Kesepian Di Era Digital?"

⁵² David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry," Barna Group, 2016, <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.

⁵³ Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya.": 23.

⁵⁴ David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry."

⁵⁵ Kemp, "Digital 2021 : Indonesia.": 13.

⁵⁶ Resa Eka Ayu Sartika, "6 Bahaya Kesehatan Yang Mengintai Orang Kesepian," Kompas.com, 2020, <https://health.kompas.com/read/2020/09/19/091000468/6-bahaya-kesehatan-yang-mengintai-orang-kesepian?page=all>.

⁵⁷ Citra Narada Putri, "Ini Dampak Kesepian Terhadap Kesehatan Generasi Z," Femina, 2018, <https://www.femina.co.id/health-diet/ini-dampak-kesepian-terhadap-kesehatan-generasi-z>.

Interaksi yang bermasalah dengan sesama dan juga diri sendiri, [3] keletihan, kelelahan dan efek mudah marah, kecewa, [4] Depresi- kehilangan control diri. [5] Bunuh diri.

Penginjilan dan Pemuridan membawa pesan kehidupan dalam mengantisipasi masalah kesepian yang berkelanjutan dengan membawa pesan kabar baik dan kuasa doa. Perlu diberikan pengajaran dan pendalaman Spiritual dan alkitabiah untuk menuntun generasi ini dapat keluar dari perasaan kesepian yang bisa menimpa sewaktu waktu. Literasi antisipasi kesepian dapat dilakukan berkala dalam penatalayanan gereja, lewat kotbah dan seminar ataupun dalam ruang media sosial dengan konten yang lebih luas. Literasi yang dibagikan meliputi [1] pengajaran Firman Tuhan untuk generasi ini dapat meluangkan waktu yang sederhana dan tenang dengan Tuhan. Ini bukan tindakan meditasi atau yoga, tetapi membutuhkan waktu untuk tidak melakukan apa-apa, hanya duduk diam, merenungkan secara rohani, dan bersatu dengan Tuhan dengan pendekatan iman (Mzm. 62:1.5; 116:7; Amsal 14:30; Buku Amsal) 4:6; Yesaya 7:4, 30:15, 38:15; 1 Petrus 4:7). Kuncinya adalah membuat mereka berdoa dan melihat kembali Firman sebagai solusi terbaik dari kuasa. [2] Menuntun generasi ini untuk dapat mengenali diri pribadi dengan jujur dalam kasih karunia Tuhan. Sikap percaya dengan melihat dan mengevaluasi panca indera dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana. Seperti melihat keindahan alam ciptaan Tuhan (Mazmur 104:16-18, 24, 92:12, Kejadian 1, 2). Hal-hal lain seperti bermain music dan menari rohani sambil mengucap syukur (Mazmur 22:3, 34:12, 44:8, 51:15; Mazmur 66, 71, 100:4; Efesus 5:19; Kolose 3:16). Atau, sederhananya, membawa mereka untuk dapat menikmati makan dan minum dengan bebas tanpa khawatir (Pengkhobah 4:24, 3:13, 18; 8:15). 9:17). Tekankan menghabiskan malam dengan tidur

nyenyak adalah sesuatu yang sangat penting (Ayub 4:12-13, 33:15-18; Yesaya 29:10; Roma 11: 8). [3] Menuntun generasi ini untuk melakukan aktifitas kehidupan tanpa teknologi dalam beberapa waktu tertentu. Literasi ini penting untuk menyadari kewaspadaan, rutin memperjelas fungsi dan peran tubuh, bertindak secara sadar, dan mampu memahami setiap momen yang terjadi (Yesaya 57:16; Mazmur 34:12; 119: 5; 133:3; Pengkhobah 2:3 ; Roma 14:8; Galatia 2: 19-20; Efesus 2:10, 5:2; Filipi 1:27; 1 Tesalonika 1:9, 4:11, 5: 10). [4] Pahami dan sabar untuk menuntun mereka bahwa mereka sedang belajar untuk menyadari pikiran dan perasaan mereka yang sebenarnya. Ada saat-saat yang terbuka dari masa lalu, hanya dengan mengingat, tanpa melawan masa lalu. Setiap bentuk ingatan dapat terhubung tanpa kekecewaan dalam dirinya sendiri dan memberikan pelajaran yang berarti (Mazmur 90; Ibrani 10:32).

Karena itu, setidaknya generasi ini bisa mempercayai gereja, pendeta, gembala, keluarga, bahkan komunitas terdekat. Inilah persahabatan sejati bagi generasi digital ini. Memerlukan beberapa langkah tambahan, misalnya, menunjukkan keramahan dan keamanan dan luangkan waktu untuk mengenal mereka

Gereja bersinergi dengan Influencer Kristen

Publik figure di sini dimaksud disini adalah seseorang yang menjadi model dan contoh baik dalam ruang fisik maupun virtual. Metodenya adalah menunjukkan kepada anak digital seseorang yang mempunyai kapasitas rohani dan dapat dipercayai dalam kehidupan sehari hari. Dalam hasil penelitian Barna, ditemukan hasil mengejutkan bahwa misi penjangkauan anak digital justru terkesan pasif dan lebih nyaman daripada metode sebelumnya. Beberapa kategori [1] Menggunakan tindakan iman lebih daripada kata kata. Misi yang

membiarkan tindakan Anda berbicara, daripada menggunakan kata-kata untuk menjelaskan iman Anda kepada seseorang 53%. [2] Membawa jiwa untuk hadir secara onsite dengan metode undangan. Baik dengan cara mengundang mereka untuk menghadiri acara digereja (44%), hadir dalam ibadah pemuda (41%) dan menghadiri kebaktian gereja (41%). [3] Menceritakan kesaksian dan hal baik dari perubahan kepada generasi digital. Kontennya tentang bagaimana Anda menjadi seorang Kristen (40%), Memberi tahu orang tersebut tentang manfaat dan perubahan yang dialami orang lain begitu mereka memutuskan untuk mengikuti Yesus (39%) dan Berdoa dengan orang tersebut sebagai bagian dari percakapan kita (38%). Justru hasil tak terduga adalah misi penjangkauan lewat dunia media menjadi titik terendah untuk generasi digital. [4] Berbagi konten digital seperti postingan media sosial, video, blog, atau podcast hanya sekitar 28 %, dan untuk yang lebih positif 33%.⁵⁸ Hal ini sangat berkaitan dengan hasil riset beberapa tahun sebelumnya yang menyatakan bahwa justru gereja sama sekali tidak termasuk dalam kategori utama untuk pembentukan iman generasi digital ini.⁵⁹ Bahkan meskipun kerinduan gembala gereja Protestan untuk menjadikan generasi digital ini sebagai target pelayanan gereja lokal kekinian, namun tidak begitu besar prosentase yang berupaya kerja secara maksimal. Setengah dari pendeta Protestan mencatat bahwa "menjangkau audiens yang lebih muda" (51%) adalah masalah utama bagi pelayanan mereka. Lebih dari sepertiga pendeta (34%) menandai pernyataan ini sebagai tiga perhatian utama bagi gereja mereka, dengan 12 persen mencatatnya sebagai perhatian

⁵⁸ David Kinnaman, "Missions in Review—Trends Impacting Global Missions & Evangelism," Barna.com, 2021, <https://www.barna.com/research/missions-evangelism/>.

⁵⁹ David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry."

utama.⁶⁰

Subowo melihat aktivitas dunia maya sebagai bagian dari spiritualitas Gen Z, meskipun interaksi dan percakapan di dunia maya tidak selalu bersifat spiritual. Jadi, untuk bisa memimpin Generasi Z, gereja perlu dilibatkan.⁶¹ Sedangkan Joni melihat misi penjangkauan yang ramah dengan memakai Influencer Kristen sebagai jembatan pelayanan gereja yang kaku dan terbatas kepada pelayanan ruang media yang lebih luas.⁶² Pendekatan Influencer dalam ruang media adalah menjadi suatu keharusan dalam pengenalan dan penjualan produk. Namun seringkali dianggap kurang rohani bagi kalangan praktisi rohani. Sedangkan Romondang dan Resmi melihat bahwa Media Sosial dapat dipakai sebagai bagian integral Ruang Sakral dalam pengenalan akan Tuhan bagi generasi Z. Pola bangunan katedral dengan metode tradisional serta praktek keagamaan itu sendiri telah menjadi using buat generasi ini. Yang suci tidak dapat dikurung hanya di dalam biara, tetapi harus tersedia dimana saja dan bagi siapa saja di dalam kehidupan.⁶³

Influencer Rohani secara berkesinambungan dalam media, menjadi alat misi dan penjangkauan yang nyaman kepada generasi digital. Hanya perlu diperhatikan keterkaitan gereja lokal untuk bersinergi dengan mereka menyangkut pola, metode dan pengajaran yang sesuai. Hali ini

⁶⁰ David Kinnaman, "What's on the Minds of America's Pastors," Barna.com, 2020, https://www.barna.com/research/whats_on_mind_american_pastors/.

⁶¹ Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z].": 379.

⁶² Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital).": 6-8.

⁶³ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital R," *Kenosis* 7, no. 1 (Juni 2021): 154-160, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

didukung dari disertasi di negara Mesir tentang keterhubungan yang sangat kuat antara influencer dengan generasi digital. Mereka akan berusaha mengikuti bahkan *copy paste* setiap tindakan dan *lifestyle* selegram dan artis yang mereka sukai dalam media.⁶⁴

Praktek Pribadi dan Pemuridan: Kemaksimalan dalam Komunitas Rohani dan Kepemimpinan.

Bosher dan Jhonson mengemukakan dalam buku mentoringnya bahwa kerangka berpikir pemuridan dan kepemimpinan ini didasari oleh pengalaman spiritual dalam Alkitab. Pengaruh Yesus memberikan satu bentuk transformasi personal kepada pribadi yang disentuh oleh kasihNya. Baik laki laki ataupun perempuan yang mungkin tanpa identitas pemimpin namun mengalami perubahan total. Sepertinya mereka bahkan tidak sadari alur perubahan itu telah terjadi dan menuntun mereka ada di depan memimpin suatu pergerakan.⁶⁵ Ambil contoh Maria Magdalena yang dilepaskan dari tujuh roh jahat dan menjadi pembawa pesan pertama kebangkitan Yesus (Matius 27:56). Petrus seorang penyangkal Yesus, menjadi pemberita Firman yang sangat berani dan mempertobatkan 3000 orang dengan kotbah singkat dan berapi-api (Kisah 2:38). Filipus seorang diaken yang mengambil bagian dalam pergerakan rohani di Samaria, bahkan mempertobatkan seorang pejabat Ethiopia dengan pengalaman adikodrati (Kisah 8:4-25). Bahkan Yohanes, seorang murid Yesus yang tertawa beberapa kali dan mengalami deraan hebat namun mejadi pewarta Injil yang berani (Wahyu 1:9-10). Dari kisah ini terjadi transformasi kepemimpinan yang

hebat, karena peran penginjilan dan pemuridan Yesus yang berkesinambungan secara linier menjadikan mereka pemimpin. Hal demikian juga menjadi kegerakan rohani entry point pemuridan yang efektif kepada generasi Z, dengan menjadikan mereka masuk dalam komunitas dan kepemimpinan rohani.⁶⁶ Dunaetz yang menunjuk kepada kelompok-kelompok kecil sebagai aspek penting dari gereja-gereja kontemporer, memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas, dukungan, formasi spiritual, dan akuntabilitas. Namun, jumlah dan dampaknya seringkali terbatas karena kurangnya orang yang mau memimpin kelompok kecil, masalah yang dihadapi setiap generasi baru.⁶⁷

Indeks Spiritual umat Kristen Indonesia mempunyai nilai identik di seluruh koridor yang diteliti dikarenakan keterlibatan generasi ini dalam pelayanan gereja, keterlibatan dalam pemuridan dan tingkat pendidikan.⁶⁸ Gereja harus dapat memaksimalkan kesempatan pelayanan, pemuridan dalam penjangkauan generasi ini dengan dukungan pendidikan agama di rumah dan sekolah. Gereja berada dalam keadaan aktif untuk keluar dalam misi penjangkauan jiwa. Gereja dan para pemimpinnya membuka kesempatan dan melebarkan struktur aktivitas pelayanan dalam ruang rohani baik secara fisik maupun virtual dalam keseimbangan dan kualitas yang identik. Bilangan Research Center memberikan solusi pembentukan Komisi Pemuda dan anak, proses

⁶⁴ Hanan Ezzat, "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth," *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies* (Universitat Rovira i Virgili, 2020): 230.

⁶⁵ Bo Bosher and Judson Poling, *6 Cara Mentoring Yang Efektif*, ed. Sri Winarti, pertama. (Malang: Gandum Mas, 2011): 16.

⁶⁶ Charlotte McCorquodale, "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?," *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.3390/rel12030146>.

⁶⁷ D R Dunaetz, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training," *Christian Education Journal* 18, no. 1 (May 2021): 1, <https://doi.org/10.1177/07398913211018482>.

⁶⁸ Handi Irawan, "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021," *Bilangan Research Center* (Jakarta, 2021): 151.

monitoring yang konsisten dalam jumlah generasi yang terlibat dalam pelayanan dan sebagai dampak dari pelayanan.⁶⁹ Komunitas menjadi kebutuhan mendesak untuk dibuka, aktif dan efektif namun harus memperdalam nilai kepemimpinan. Komunitas menjadi kunci penginjilan dan pemuridan yang efektif dengan penerapan kepemimpinan. Tradisi dan kebiasaan umum gereja adalah dengan membangun manusia rohani terlebih dahulu untuk dapat mencetak kepemimpinan. Namun generasi digital mempunyai keunikan tersendiri. Gereja menargetkan pemuda digital menjadi generasi dengan karya spiritual dan kepemimpinan yang kuat. Panen jiwa-jiwa dimaksimalkan melalui pekerjaan kenabian di akhir zaman untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan orang-orang muda ketika dilibatkan dan diberdayakan secara khas dalam pelayanan.⁷⁰ Jangan jadikan generasi ini pengikut tanpa kreatifitas. Pendalaman rohani yang maksimal diperlukan.⁷¹ Tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga menyadari pentingnya kecerdasan mental dan kecerdasan emosional, sehingga mereka dapat menghadapi disruptif teknologi, menyaring hal positif, dan menjadikan hidup lebih bermakna buat pribadi dan komunitasnya.⁷² Kelas *leadership* telah menjadi kelas yang efektif dan efisien dalam penginjilan dan pemuridan gen Z. Mereka mendapatkan pemahaman kehidupan yang bermakna, dilatih menjadi pemimpin dari awal, bertanggung-jawab, dan memiliki mentalitas dewasa. Amsal 22:6 menekankan anak muda sebagai seseorang yang sedang menuju

kepemimpinan di masa yang akan datang. Gereja harus mempunyai kunci untuk bergerak ke arah yang baru dalam penginjilan dan pemuridan generasi digital dengan memahami kerangka kerja atau karakteristik kelas kepemimpinan yang berkembang justru mengalami pemulihan rohani dari pelayanan pastoral dan tanggung jawab peran para pemimpin gereja.

KESIMPULAN

Indeks spiritual Gen Z rendah dalam *personal practice* dan *self evangelism-discipleship*. Langkah gereja dalam mengembangkan kedua variable tersebut adalah pertama, dengan melakukan tindakan pendampingan dan pengawasan seperti kelas pemuridan dalam pengajaran, bersinergis dengan orang tua dalam melakukan bimbingan, serta peran kakak rohani sebagai pribadi pendamping yang efektif. Hal kedua, gereja menjawab kebutuhan dasar spiritual Generasi Z juga lewat media dengan bersinergi bersama Influencer Kristen dalam melakukan penginjilan - pemuridan lewat Komunitas dan program kepemimpinan. Penginjilan pribadi dan pemuridan berkontribusi efektif pertama; Gen Z mengalami perubahan status sosial dan komunitas yang lebih religius dalam masyarakat, kedua; dapat melahirkan influencer Kristen dari Generasi Z yang terbeban menginjil dan memuridkan kembali dalam media. Hal ini tentu harus didukung dengan kapasitas kepemimpinan yang multidimensi, dan kemampuan komunikasi massal yang baik dalam ruang fisik dan virtual. Ketiga, Gen Z dapat mengantisipasi masalah kesepian yang sering terjadi dengan pesan keselamatan dan kuasa doa. Serta keempat, Pemuda digital berkesempatan menjadi generasi yang melahirkan karya spiritual dan kepemimpinan yang kuat di masa depan. Kontribusi penelitian [1] kepada para gembala dan praktisi rohani dalam penjangkauan dan penggembalaan Generasi Z. [2] kepada para mahasiswa

⁶⁹ Ibid 152.

⁷⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," Real Didache 4, no. 1 (2019): 15.

⁷¹ Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya.": 23.

⁷² Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native.": 57-58.

dan sebagai referensi dari Sekolah Tinggi Teologi. Penelitian ini dapat dikembangkan selanjutnya dengan metode kuantitatif, khususnya dalam mengukur tingkat pengaruh yang ditimbulkan dari misi gereja terhadap praktek pribadi dan penginjilan-pemuridan generasi Z ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. "“Beri Aku Air Hidup, Tuhan!”: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91.
<https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>
- Agarwal, Hemlata &, and Pratiksinh S Vaghela. "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation.” *INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century*, 2018, 1–26.
- Apaut, Vrijilio Aditia, and Suparman. "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–25.
- Bethune, Sophie. "Gen Z More Likely to Report Mental Health Concerns.” *apa.org*, 2019.
<https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z>.
- Bosher, Bo, and Judson Poling. *6 Cara Mentoring Yang Efektif*. Edited by Sri Winarti. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native.” *Istighna* 4, no. 1 (2021): 57–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v4i1.103.g95>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Casey, Annie E. "Social Issues That Matter to Generation Z.” The Annie E Casey Foundation, 2021.
<https://www.aecf.org/blog/generation-z-social-issues>.
- David Kinnaman. "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry.” Barna Group, 2016.
<https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.
- Dollahite, David C, and Loren D Marks. "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families.” *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21.
<https://doi.org/10.3390/rel10100548>
- Dunaetz, D R. "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training.” *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1–18.
<https://doi.org/10.1177/07398913211018482>.
- Ewing, Tony. "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is.” *Forbes.com*, 2020.
<https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-awesome-generation-there-is/?sh=9f006382c9a0>.
- Ezzat, Hanan. "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth.” *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies*. Universitat Rovira i Virgili, 2020.
https://doi.org/10.1386/cjcs_00017_1.

- Goh, Jenny Maganran. "Apakah Manusia Semakin Kesepian Di Era Digital?" Mims.com, 2018.
<https://today.mims.com/apakah-manusia-semakin-kesepian-di-era-digital>.
- Greene, Heather. "Study: Gen Z Doubles down on Spirituality, Combining Tarot and Traditional Faith." Religion News Service, 2021.
<https://www.ncronline.org/news/study-gen-z-doubles-down-spirituality-combining-tarot-and-traditional-faith>.
- Gultom, JMP. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
<https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)." *VOX DEI* 2, no. 2 (2021): 1–16.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, and Yohana Natassa. "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z." *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.47>.
- Halim, Makmur. *Model Model Penginjilan Yesus*. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]." Bilangan Research Center, 2018.
<http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Irawan, Handi. "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021 [Indonesian Christian Spirituality 2021]." Bilangan Research Center. Jakarta, 2021.
- Jayani, Dwi Hadya. "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia [The Largest Proportion of the Population of Generation Z and Millennials in Indonesia]." Central Bureau of Statistics, 2021].
<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.
- Kemp, Simon. "Digital 2021 : Indonesia." Hootsuite, 2021.
<https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Kennedy, Brandon. "Cultivating Faith in the Lost Generation Z." shorelineknox.com, 2020.
<https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z>.
- Kinnaman, David. "Missions in Review—Trends Impacting Global Missions & Evangelism." Barna.com, 2021.
<https://www.barna.com/research/missions-evangelism/>.
- . "Pastors and Parents Differ on Youth Ministry Goals." Barna.com, 2017.
<https://www.barna.com/research/pastors-parents-differ-youth-ministry-goals/>.
- . "What's on the Minds of America's Pastors." Barna.com, 2020.
https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/.
- . "What Makes an Engaging

- Witness, as Defined by Gen Z.”
Barna.com, 2021.
<https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>.
- Kristyowati, Yuli. “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya [Generation ‘Z’ And Strategies To Serve It].” *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Landrum, Tessa. “Gen Z Is Spiritually Illiterate and Abandoning Church: How Did We Get Here?”
www.kentuckytoday.com, 2019.
https://www.kentuckytoday.com/baptist-life/gen-z-is-spiritually-illiterate-and-abandoning-church-how-did-we-get-here/article_ea994828-6cd4-5fbd-8352-496ef3eb9c8e.html.
- Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. “Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme.” *Voice Of Wesley* 4, no. 2 (2019): 11–23.
<https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.81>.
- McCorquodale, Charlotte. “New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?” *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10.
<https://doi.org/10.3390/rel12030146>.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 91–116.
<https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.329>.
- Ogden, Greg. *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. Expanded E. Illinois: IVP Connect, 2007.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. “Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies].” *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–79. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.
- Putri, Citra Narada. “Ini Dampak Kesepian Terhadap Kesehatan Generasi Z.” *Femina*, 2018.
<https://www.femina.co.id/health-diet/ini-dampak-kesepian-terhadap-kesehatan-generasi-z>.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. “Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial.” *Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.
- Rumondang Lumban Gaol, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *Kenosis* 7, no. 1 (2021): 146–72.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.
- Sagala, Lenda Dabora J F. “Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–74.
- Saptono, Yohanes Joko. “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Sartika, Resa Eka Ayu. “6 Bahaya Kesehatan Yang Mengintai Orang Kesepian.” *Kompas.com*, 2020.
<https://health.kompas.com/read/2020/09/19/091000468/6-bahaya-kesehatan-yang-mengintai-orang-kesepian?page=all>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia [Christianity And Spirituality Online. Cybertheology as Contribution to Theology in

- Indonesia].” *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–54.
<https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Stott, Jhon. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Edited by Milhan K Santoso. Ketiga. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018.
- Subekti, Tri. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z].” *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 379–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Tenny, T, and Y A Arifianto. “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.” *Didache: Journal of Christian* 2, no. 1 (2021): 41–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.
- UNICEF. *Children in a Digital World*. UNICEF Division of Communication, 2017.
https://www.unicef.org/publications/files/SOWC_2017_ENG_WEB.pdf.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books. Michigan: Baker Publishing Group, 2017.
- Worsley, Amelia. “A History of Loneliness.” [theconversation.com](https://theconversation.com/a-history-of-loneliness-91542), 2018.
<https://theconversation.com/a-history-of-loneliness-91542>.
- Yi, Hyunok, and Malan Nel. “Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry.” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no.
- 1 (2020): 1–11.
<https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2503>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelical* 4, no. 1 (2020): 28–38.